

PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR UNTUK MENUMBUHKAN RASA PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA

Hani Fatul Faidha¹, Lia Izzatul Maula^{2*}, Lafi Azizir Rohim³, Hafidz Rosyidiana⁴

¹⁻⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

* Email: izzatullia198@gmail.com

Diterima: 07 Juli 2026

Direvisi: 23 Agustus 2026

Publikasi: 29 Agustus 2026

Abstract

This study aims to analyze the concept, implementation, role, supporting factors, challenges, and benefits of environment-based science learning in fostering environmental awareness among elementary school students (MI/SD). The study employs a library research methodology, examining relevant literature particularly scholarly journal articles focused on environment-based science education and student environmental awareness. Data were gathered using documentation techniques involving the searching, selection, reading, and recording of information from sources aligned with the study's focus. The data were then analyzed thematically through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that environment-based science education can enhance students' conceptual understanding, learning outcomes, motivation, curiosity, and environmental awareness. Implementation can be achieved through activities such as observation, exploration, experimentation, inquiry-based learning, and outdoor lessons. Success in implementation relies on teacher competence, school support, and the involvement of parents and the community. Meanwhile, identified challenges include limitations regarding teacher training, time constraints, instructional management, scientific literacy, and learning resources. Thus, environment-based science education serves as a contextual and meaningful approach to supporting the mastery of scientific concepts while simultaneously fostering environmental awareness among elementary school students.

Keywords: Science Learning; Environment-Based Learning; Environmental Awareness; Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, bentuk penerapan, peran, faktor pendukung, kendala, dan manfaat pembelajaran IPA berbasis lingkungan sekitar dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan siswa MI/SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, terutama artikel jurnal ilmiah yang membahas pembelajaran IPA berbasis lingkungan dan kepedulian lingkungan siswa MI/SD. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber yang sesuai dengan fokus kajian. Data kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis lingkungan dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar, motivasi, rasa ingin tahu, serta kepedulian lingkungan siswa. Penerapannya dapat dilakukan melalui kegiatan observasi, eksplorasi, eksperimen, inquiry, dan pembelajaran di luar kelas. Keberhasilan penerapannya didukung oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sementara itu, beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan pelatihan guru, waktu, pengelolaan pembelajaran, literasi sains, dan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran IPA berbasis lingkungan dapat menjadi pendekatan yang kontekstual dan bermakna untuk mendukung penguasaan konsep IPA sekaligus menumbuhkan kepedulian lingkungan siswa MI/SD.

Kata kunci: Pembelajaran IPA; Berbasis Lingkungan; Kepedulian Lingkungan; Siswa

PENDAHULUAN

Sikap peduli lingkungan dapat diartikan sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah dan memperbaiki lingkungan alam. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan

yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Sikap ini tercermin dalam tindakan yang mendukung perlindungan lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, membuang sampah pada tempatnya,

menghemat energi, menanam pohon, serta aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan. Sikap peduli lingkungan juga melibatkan pemahaman akan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap alam dan komitmen untuk meminimalkan kerusakan tersebut demi kesejahteraan generasi saat ini dan mendatang. (Fatimah & Jailani, 2025)

Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain, sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat dimana hidup yang berkelanjutan. Melalui sekolah yang merupakan jalur pendidikan formal, kesadaran mengenai pentingnya lingkungan hidup dapat ditanamkan pada karakter anak-anak sejak kecil. (I. Gusti Ngurah Santika, I. Wayan Suastra, 2022) Kepedulian terhadap lingkungan sangat penting untuk diketahui oleh anak usia sekolah agar mereka dapat memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sejak dini, sehingga kepedulian terhadap lingkungan perlu diajarkan di sekolah, salah satunya melalui Pembelajaran IPA. pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipandang relevan dalam membentuk karakter siswa untuk peduli terhadap lingkungannya. Pembelajaran IPA akan mengarahkan siswa untuk lebih memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Selain itu, siswa juga akan dilatih agar terampil dalam mengelola lingkungan, yang kemudian menjadi pembiasaan dalam kehidupan mereka. Pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) sebagai salah satu bidang studi yang banyak menyoroti tentang afektif untuk mempelajari alam semesta.

Mengajarkan siswa tentang perlindungan lingkungan melalui Program Internasional dalam Ilmu Terapan (IPA) adalah penting. Siswa akan memiliki apresiasi yang lebih dalam terhadap pentingnya perlindungan lingkungan saat

mereka menjalani pendidikan sains. Siswa juga akan belajar cara mengelola lingkungan mereka secara efektif, keterampilan yang akan menjadi sifat alami mereka. (Pujiastuti & Iswatiningsih, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan pembelajaran IPA berbasis lingkungan sekitar dan kepedulian lingkungan siswa MI/SD. Objek penelitian berupa sumber pustaka, terutama artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Literatur yang dikaji dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025 agar sumber yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan kajian. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 melalui penelusuran literatur secara daring pada berbagai database ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Tahap pengumpulan data meliputi penentuan fokus kajian dan kata kunci, penelusuran sumber yang relevan, seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik dan tahun publikasi, pembacaan serta penelaahan isi sumber, kemudian pencatatan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penggunaan sumber tertulis dan hasil penelitian terdahulu dalam *library research* juga sejalan dengan Fadli (Fadli, 2021) yang menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan melalui pencarian dan pengkajian berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah ada.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan tema yang meliputi

konsep, penerapan, peran, faktor pendukung, kendala, dan manfaat pembelajaran IPA berbasis lingkungan dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan siswa MI/SD.

PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dianggap penting dilakukan dalam pelajaran IPA. Konteks pelajaran IPA adalah gejala alam dan benda-benda sehingga IPA dan lingkungan memiliki hubungan yang erat. Melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik dihadapkan langsung dengan keadaan yang konkrit atau nyata. Lingkungan sekitar merupakan sarana bagi peserta didik dan merupakan wadah dalam mengembangkan kreativitas, rekreasi dan inovasi serta mengembangkan pikiran sehingga lingkungan dijadikan sebagai laboratorium yang digunakan untuk memperoleh konsep informasi baru. Lingkungan sebagai sumber belajar misalnya lingkungan sekitar dan lingkungan tempat tinggal yang merupakan sumber belajar yang harus dioptimalkan untuk pencapaian proses hasil belajar, lingkungan tersebut biasanya terdapat tumbuhan, hewan, halaman, kebun sekolah dengan berbagai tumbuhan-tumbuhan yang dijadikan sebagai objek pengamatan yang berkaitan dengan materi IPA yang akan dibahas. (Mawaddah, 2022)

Pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberikan pertanyaan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungan nya, membangun keterampilan (*skills*) yang diperlakukan dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar IPA menjadi sangat di perlukan untuk dipelajari. Penelitian oleh (Husmar, 2025) menunjukkan

bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan dengan metode eksperimen terbukti sangat bermanfaat dalam meningkatkan rasa ingin tahu pada siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, siswa berkesempatan untuk secara langsung ikut serta dalam aktivitas ilmiah, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep IPA dengan cara yang menyenangkan dan berarti. Aktivitas eksperimen memberikan pengalaman nyata yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak-anak di fase sekolah dasar. Penggunaan sumber/media tidak bosan dan memberikan pengalaman belajar yang menarik kepada siswa. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD/MI) dapat dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pembelajaran ini lebih menyenangkan dibanding guru hanya ceramah atau diskusi didalam kelas karena siswa dapat secara konkret melihat, memegang, dan berbagai kesempatan harus diberikan kepada peserta didik untuk bersentuhan langsung dengan obyek yang akan atau sedang dipelajari. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa dapat dengan mudah menguasai konsep IPA karena siswa melakukan pengamatan pada situasi yang konkrit. Dampak positif dari pendekatan lingkungan yaitu siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di Lingkungannya. (Nursangadah et al., 2022)

Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta sikap ilmiah di kalangan siswa di jenjang SD. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran memungkinkan siswa untuk membangun makna pendidikan secara mandiri dan relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian oleh (Amelia et al., 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar mempunyai pengaruh positif yang cukup besar

terhadap minat dan inklusi siswa. Lingkungan sebagai aset pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar, tetapi juga membuat perbedaan bagi siswa untuk memahami konsep logis dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan lingkungan, siswa dapat mengaplikasikan materi secara kontekstual, mengamati fenomena alam langsung, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga mendorong kreativitas dan keberanian siswa dalam bertanya serta mengemukakan pendapat, menciptakan suasana belajar yang dinamis.

Kegiatan pembelajaran di luar ruangan menciptakan suasana "belajar dengan cara bermain", di mana para pelajar dapat memperoleh wawasan dalam lingkungan yang menyenangkan dengan melakukan aktivitas seperti pengamatan, pencatatan, serta diskusi dalam kelompok kecil. Pengajaran ilmu pengetahuan alam di jenjang dasar sebaiknya dibangun dari pengalaman langsung, sesuai dengan prinsip konstruktivisme dan metode pembelajaran seru. Dalam praktiknya, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai wahana belajar terbukti meningkatkan partisipasi serta hasil belajar peserta didik, juga memfasilitasi guru dalam menciptakan suasana belajar yang berarti dan relevan dengan konteks. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi dalam memperkaya model pengajaran ilmu pengetahuan alam yang lebih berorientasi pada manusia, aktif, serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak yang berada di tahap pendidikan dasar. (Nabila et al., 2025)

Bentuk Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Sekitar Dalam Proses Pembelajaran di SD/MI

Guru mengajak siswa belajar diluar kelas dengan mengamati tanaman yang ada disekolah serta siswa sendiri membawa tanaman bunga atau buah-buahan untuk ditanam di sekolah, siswa diajak oleh guru untuk mengamati akar

tumbuhan, jenis-jenis akar, batang, daun dan bunga dengan begitu siswa tidak hanya belajar materi saja akan tetapi siswa belajar dari yang abstrak menjadi lebih konkret karena langsung terjun ke lapangan serta anak belajar pada objek dan peristiwa nyata, siswa juga melakukan penghijauan di sekolah dengan tanaman yang siswa bawa dari rumah, siswa membawa tanaman mangga, jambu, bunga dan lain sebagainya, Dalam pelaksanaan memanfaatkan media lingkungan siswa lebih bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, dalam pelaksanaan selain mengamati tumbuhan guru juga memberikan materi tentang struktur dan fungsi organ tumbuhan sehingga siswa lebih memahami materi dengan media yang nyata dan kongkret. Menurut siti mastiyah (Mastiyah, 2025) Keterampilan dalam menggunakan alat dan bahan sangat berpengaruh terhadap hasil percobaan yang diperoleh. Karena dengan memanfaatkan media lingkungan akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru karena IPA pada sekolah terutama pada sekolah dasar (SD) diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Nur & Miftahul, 2023)

Pembelajaran di luar ruang mampu memperluas perhatian pada siswa sendiri, melalui permasalahan yang biasa dialami siswa lain melalui permasalahan bersama dan lingkungan, melalui pemahaman bersama. Dalam pembelajaran di luar kelas ini juga melatih siswa untuk menemukan materi yang dipelajari di dalam kelas secara langsung. Sejalan dengan penelitian (Aeni & Kartikasari, 2025) pembelajaran berbasis inkuiri juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam eksplorasi lingkungan, siswa dapat bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi temuan mereka mengenai tanaman yang

mereka amati. Kerja sama dalam kelompok ini mendorong siswa untuk saling berbagi informasi, mendiskusikan hasil pengamatan, serta mencari solusi bersama terhadap masalah yang mereka temui dalam kegiatan eksplorasi. Pembelajaran di ruang terbuka, yang dilakukan di luar ruang mengharuskan siswa berbaur dengan lingkungan sekitar dan melakukan berbagai latihan untuk menyadari terwujudnya kepedulian kepada lingkungan. Pembelajaran IPA berkaitan dengan pembelajaran umum yang berbasis lingkungan. Dengan mengikutsertakan lingkungan sekitar secara khusus membuat siswa lebih tertantang dengan konsep pembelajaran sains karena pembelajaran yang dilakukan didesain pada pembelajaran yang menantang. Siswa belajar di kelas dan secara khusus dapat membayangkan materi yang diajarkan. Siswa akan merasa lebih tertantang dalam pembelajaran berbasis lingkungan dikarenakan mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan objek yang asli. Siswa juga dapat menyaksikan peristiwa peristiwa tertentu yang disebabkan oleh alam, seperti pertumbuhan tanaman. Melalui pemahaman bersama, siswa dapat memahami tahapan-tahapan perkembangan tanaman. Pada pembelajaran ini, siswa juga dapat menyaksikan hal-hal nyata yang tersedia yang membimbing mereka dalam membentuk materi pelajaran. (Cahyani et al., 2024)

Peran pembelajaran IPA berbasis lingkungan sekitar dalam menumbuhkan rasa peduli lingkungan pada siswa SD/MI

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang identik dengan pembahasan tentang alam atau semua yang berkaitan dengan alam semesta. IPA juga sering disebut dengan sebutan sains. Istilah sains memiliki asal dari kata latin yaitu *scientia* yang memiliki arti "saya mengetahui." Dalam bahasa Inggris, sains berasal dari kata *science* yang diartikan sebagai "ilmu pengetahuan."

Secara umum, *science* mencakup *natural science* yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IPA dan *social science* yang lebih dikenal sebagai IPS (Kurniawati et al., 2023).

Menurut Kemendikbud 2017 dalam Wahyu Kurniawati, dkk, IPA merupakan disiplin yang didasarkan pada observasi dan pengelompokan data, serta disusun dan diverifikasi melalui hukum-hukum kuantitatif yang memanfaatkan analisis data serta logika matematis yang berkaitan dengan fenomena alam. IPA dipahami sebagai kumpulan pengetahuan dan cara untuk mendapatkan serta memanfaatkan pengetahuan itu. IPA memiliki dua elemen penting yang saling berhubungan, yaitu proses dan hasil. Dalam hal proses, IPA mencakup keterampilan praktis dan sikap ilmiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan. Sementara dalam bentuk hasilnya, IPA berisi sejumlah pengetahuan yang mencakup fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hukum-hukum. Keterampilan dalam proses ilmiah adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengeksplorasi lingkungan di sekeliling mereka dan untuk menciptakan pemahaman mengenai ilmu, melakukan langkah-langkah dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pada dasarnya IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang telah terbukti kebenarannya serta melalui serangkaian aktivitas dalam metode ilmiah (Kurniawati et al., 2023). Pemahaman ilmu pengetahuan alam (IPA) sejak usia dini sangat krusial bagi siswa sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Hal ini menjadi landasan dalam mengembangkan cara berpikir ilmiah serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sejalan dengan penelitian (Hasibuan & Sapri, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dapat menjadi salah satu sarana dalam menanamkan karakter peduli

lingkungan pada siswa madrasah ibtidaiyah. Melalui pembelajaran IPA, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan alam, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran IPA memiliki peran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan ilmu pengetahuan alam merupakan sebuah pemahaman yang berkaitan dengan fakta atau realitas terkait alam semesta serta segala isinya. Selanjutnya, pemahaman akan konsep-konsep sains dilakukan melalui standar inkuiri. Penting untuk memahami bahwa pendekatan konstruktivisme memandang siswa sebagai pembelajar yang aktif, sehingga pengetahuan baru yang didapat siswa dapat mengembangkan beberapa keterampilan, termasuk keterampilan bertanya dan keterampilan memperbaiki jawaban terhadap fenomena alam atau karakteristik alami. Selain itu, metode sistematis pasti diterapkan dalam proses pembelajaran IPA ini yang terintegrasi dengan lingkungan dan teknologi, serta kegiatan ilmiah ini tentunya berlandaskan kepada metode ilmiah (Elisa et al., 2023). Melalui proses penyelidikan ini, siswa tidak hanya mengerti konsep sains, tetapi mereka juga belajar untuk menghargai serta merawat lingkungan sebagai fokus studi IPA.

Lingkungan sebagai sumber pembelajaran menawarkan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan objek, fenomena, dan proses alam yang berkaitan dengan materi IPA. Penelitian oleh (Santika et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA yang memberikan pengalaman belajar secara langsung dan melibatkan interaksi siswa dengan lingkungan.

Pengalaman tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami lingkungan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga mengenali berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran tersebut dapat mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan pembelajaran yang berfokus pada lingkungan, siswa dapat belajar dengan lebih aktif dan terlibat, sehingga meningkatkan ingatan dan pemahaman mereka mengenai konsep yang diajarkan. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber edukasi berhubungan erat dengan pendekatan ilmiah yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengamati, bertanya, mengeksplorasi, dan menyampaikan hasil temuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama, kreativitas, dan pemecahan masalah. Penggunaan lingkungan sebagai materi belajar tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep sains tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih berharga (Asfiana et.al., 2025). Dengan berinteraksi secara langsung dengan alam, siswa akan menjadi lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan termotivasi untuk melindungi serta merawatnya.

Pembelajaran yang melalui pemanfaatan lingkungan, bisa memperkaya materi yang diajarkan oleh guru di sekolah. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak mengenal dunia dan bermain, dan akan lebih efektif jika pelajaran yang diberikan berkaitan langsung dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran di luar kelas, siswa bisa menjelajahi hal-hal baru yang belum mereka ketahui serta dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Asna et.al., 2025). Kegiatan belajar di luar ruangan ini sangat berperan dalam

mengembangkan rasa perhatian terhadap lingkungan karena siswa merasakan secara langsung keadaan lingkungan dan menyadari betapa pentingnya untuk menjaga kelestariannya.

Pembelajaran sains yang berfokus pada lingkungan memiliki peluang yang sangat besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati, menjelajahi, serta menganalisis lingkungan di sekitar mereka, proses belajar menjadi lebih menarik dan memiliki makna. Di samping itu, pendekatan ini juga mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan kerja sama di antara siswa (Christina dan Tomo, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang mengandalkan lingkungan di sekitar memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan di kalangan murid SD/MI. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman konsep IPA dengan cara yang kontekstual dan bermakna, sesuai perkembangan siswa di sekolah dasar. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan observasi, eksplorasi, dan pengalaman belajar di sekitar mereka, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah, tapi juga membangun sikap tanggung jawab, kepedulian, serta kesadaran akan pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan sejak usia dini.

Faktor Yang Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan Sekitar

Penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan sekitar dapat berjalan secara optimal apabila didukung oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran sekaligus pencapaian tujuan pendidikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun pembentukan karakter

siswa, Keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya:

1. Kualitas guru sebagai fasilitator

Keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan bermakna, serta menjadi teladan dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan.

Penelitian Asfiana dkk, (Asfiana et al., 2025) menegaskan pentingnya pelatihan guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan lingkungan saja belum cukup apabila guru belum memiliki kemampuan untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu faktor strategis dalam keberhasilan penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan.

2. Komitmen dan dukungan pihak sekolah

Kebijakan sekolah yang mendukung integrasi pendidikan lingkungan, seperti penyediaan media pembelajaran yang sesuai dan pelaksanaan program-program peduli lingkungan, turut memperkuat efektivitas penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.

3. Peran orang tua dan Masyarakat

Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah berpengaruh besar terhadap konsistensi sikap dan perilaku siswa diluar lingkungan sekolah. Dukungan ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan (Syafitri, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya

meningkatkan kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar pada pengembangan karakter siswa. Dengan aktif terlibat dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar mereka, siswa tidak hanya mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, tetapi juga termotivasi untuk menunjukkan tindakan nyata yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan.

Kendala dan Manfaat Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Sekitar

A. Kendala

Meskipun memiliki berbagai manfaat, penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan tidak terlepas dari kendala. Berdasarkan hasil kajian, beberapa kendala utama meliputi keterbatasan pelatihan guru, keterbatasan waktu, kemampuan mengelola pembelajaran di luar kelas, rendahnya literasi sains, dan keterbatasan sumber bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

1. Kurangnya Pelatihan Guru

Salah satu kendala utama adalah belum semua guru memperoleh pelatihan yang memadai mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan. Guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih lingkungan yang relevan, merancang aktivitas pengamatan, mengembangkan pertanyaan pemantik, serta menghubungkan pengalaman siswa dengan konsep IPA.

Cahyani dan Djudin (Cahyani et al., 2024) juga mengidentifikasi kurangnya pelatihan sebagai salah satu hambatan penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh Asfiana dkk, (Asfiana et al., 2025) yang menekankan pentingnya pelatihan guru agar lingkungan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi

guru menjadi bagian penting dalam mengatasi kendala penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.

2. Keterbatasan Waktu

Pembelajaran berbasis lingkungan membutuhkan waktu untuk persiapan, perjalanan menuju lokasi pengamatan, pelaksanaan kegiatan, diskusi, dan evaluasi. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan ketika guru memiliki keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan perlu dirancang secara efektif dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

3. Kemampuan Mengelola Pembelajaran di Luar Kelas

Ketika melakukan pembelajaran di luar kelas, siswa lebih aktif jika dibandingkan di dalam kelas, sehingga membutuhkan pengawasan dan pengelolaan yang lebih baik. Guru harus memastikan bahwa kegiatan tetap terarah, aman, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Alfiana & Fathoni, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi salah satu kompetensi penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan.

4. Literasi Sains yang Masih Rendah

Pembelajaran berbasis lingkungan menuntut siswa untuk mampu mengamati, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi permasalahan, mengolah informasi, hingga menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang ditemukan di lingkungan sekitar. Namun, keterbatasan kemampuan literasi sains dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena tersebut. Kondisi ini juga berkaitan dengan kemampuan literasi lingkungan hidup guru, karena rendahnya literasi lingkungan guru dapat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi lingkungan siswa yang dibimbingnya.

Syamsi dan Yufiarti (Syamsi & Yufiarti, 2020) menegaskan bahwa rendahnya literasi sains pada siswa maupun pendidik menjadi salah

satu bahan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis lingkungan perlu dilaksanakan secara bertahap dengan memberikan bimbingan serta pertanyaan pemantik yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain membekali siswa dengan kemampuan kognitif, pembelajaran juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan ilmiah secara terarah dan berkelanjutan sehingga dapat mengembangkan kompetensi IPA sekaligus meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menyikapi permasalahan lingkungan.

5. Terbatasnya Sumber Bacaan tentang IPA yang Sesuai dengan Usia Anak

Keterbatasan bahan bacaan dan sumber belajar yang sesuai dengan usia siswa juga dapat menjadi hambatan. Materi yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan pengalaman siswa sehingga informasi yang diperoleh dari lingkungan dapat dipahami dan dikaitkan dengan konsep IPA.

Berdasarkan berbagai kendala tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan membutuhkan dukungan sistematis. Kendala tersebut bukan berarti lingkungan tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, tetapi menunjukkan perlunya perencanaan, kompetensi guru, dukungan sekolah, dan pengelolaan kegiatan yang baik.

B. Manfaat

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa

Salah satu manfaat utama pembelajaran IPA berbasis lingkungan adalah membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman nyata. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Frisca dan Rahmad (2023), dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Pagi Pinang Ranti setelah diterapkannya pembelajaran berbasis lingkungan. Selain itu, pendekatan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa yang terlihat secara bertahap pada setiap siklus selama proses pembelajaran berlangsung (Frisca & Rahmad, 2023).

Penelitian Safid, et al., (Safid; Sukanto; Untari, 2023) juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Sementara itu, Wulandari dan Nisa (Wulandari & Nisa, 2024) menemukan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pemanfaatan lingkungan dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar IPA.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak semata-mata disebabkan oleh kegiatan belajar di luar kelas, tetapi oleh pengalaman konkret yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan objek dan fenomena nyata. Lingkungan menjadi media yang membantu mengurangi kesenjangan antara materi yang dipelajari secara teoritis dengan realitas yang ditemui siswa.

2. Pembelajaran Menjadi Bermakna

Pembelajaran berbasis lingkungan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman. Siswa dapat melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, membandingkan hasil pengamatan, dan menarik kesimpulan. Proses tersebut membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan yang

dilakukan guru dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani dan Tomo Djudin (Cahyani et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui objek dan fenomena yang terdapat di lingkungan sekitar.

3. Meningkatkan Kepedulian Siswa

Pembelajaran berbasis lingkungan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali dan berinteraksi secara langsung dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan, merawat tumbuhan, menghemat sumber daya, serta menjaga kelestarian lingkungan. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata juga dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran dan sikap peduli terhadap lingkungan, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Multazam dan Prayogo (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik kepada peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan sikap positif. Pengalaman nyata selama proses pembelajaran dapat menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Multazam & Prayogo, 2026)

4. Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa

Lingkungan menyediakan berbagai fenomena yang dapat memunculkan pertanyaan. Ketika siswa melihat perubahan pada tumbuhan, perbedaan jenis tanah, kondisi air, atau berbagai fenomena alam lainnya, siswa terdorong untuk mencari tahu penyebab dan proses terjadinya fenomena tersebut.

Pembelajaran semacam ini menjadikan rasa ingin tahu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan pertanyaan siswa sebagai titik awal untuk mengembangkan kegiatan penyelidikan sederhana sehingga siswa terbiasa mengamati dan mencari penjelasan berdasarkan bukti.

5. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Pembelajaran yang menggunakan lingkungan memberikan suasana belajar yang berbeda dari pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas. Variasi aktivitas dapat membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan. Siswa memperoleh kesempatan untuk bergerak, mengamati, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman. Asfiana et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar karena memberikan pengalaman yang relevan dan menarik. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur, pembelajaran IPA berbasis lingkungan sekitar dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui kegiatan pengamatan, eksplorasi, eksperimen, dan *inquiry*. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih konkret sekaligus mendorong mereka untuk aktif mengamati, bertanya, mencari informasi, dan

menemukan jawaban dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.

Keterlibatan siswa secara langsung dengan lingkungan juga dapat mendukung tumbuhnya kepedulian terhadap lingkungan. Siswa tidak hanya mempelajari lingkungan melalui materi di dalam kelas, tetapi juga melihat dan mengalami secara langsung kondisi yang ada di sekitarnya. Dari pengalaman tersebut, siswa dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan, merawat tumbuhan, menghemat sumber daya, dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran IPA berbasis lingkungan dapat memberikan manfaat tidak hanya pada pemahaman konsep dan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan peduli lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Kompetensi guru dalam merancang kegiatan, dukungan sekolah, ketersediaan lingkungan sebagai sumber belajar, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor yang dapat mendukung keberhasilannya. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan pelatihan guru, waktu pembelajaran, pengelolaan kegiatan di luar kelas, kemampuan literasi sains, dan sumber belajar yang sesuai dengan usia siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPA berbasis lingkungan perlu dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dan karakteristik siswa agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mampu mendukung terbentuknya kepedulian lingkungan sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, pembelajaran IPA berbasis lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memungkinkan siswa memperoleh pengalaman

belajar yang konkret, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan pemahaman konsep-konsep IPA serta menumbuhkan sikap ilmiah. Melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas, observasi langsung, dan eksplorasi lingkungan, siswa tidak hanya mengalami peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga berkembang dalam aspek afektif dan psikomotor, seperti rasa ingin tahu, motivasi belajar, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Keberhasilan penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru sebagai fasilitator, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pelatihan guru, waktu pembelajaran, kemampuan pengelolaan kelas di luar ruangan, rendahnya literasi sains, serta terbatasnya sumber bacaan IPA yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, manfaat yang dihasilkan jauh lebih besar, karena pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, serta menumbuhkan kepedulian dan kesadaran lingkungan sejak usia dini.

Dengan demikian, pembelajaran IPA berbasis lingkungan sekitar layak dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa SD/MI. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Kartikasari, O. D. (2025). Penerapan Metode Inkuiri dengan

- Eksplorasi Lingkungan Sekolah untuk Mengenalkan Jenis-Jenis Tanaman dan Manfaatnya pada kelas III di MI Nurussalam Lerankulon. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(2), 2025.
- Amelia, T., Wulandari, N. Saputri, A. Andrian, S. N. A. (2025). Analisis Pemanfaatan Alam Sekitar dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 208–214.
<https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i1.1237>
- Asfiana, A., Fitriyani, F., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Peningkatan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 745–746.
<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4362>
- Cahyani, C. W., Djudin, T., & Tanjungpura. (2024). Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan Untuk Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 1102–1116.
- Elisa, D. T., Juliana, Bundel, Bumbun, M., Silvester, & Purnasari, P. D. (2023). Analisis Karakteristik Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 35.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fathoni, A. & A. (2022). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5721–5727.
- Fatimah, A.T & Jailani, O. (2025). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Melalui Implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) di Madrasah Ibtidaiyah Salamah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 371–380.
<https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4674>
- Frisca, T., & Rahmad, I. N. (2023). Improving Science Learning Outcomes Through Environment Based learning Models Environment-Based Learning. *In Proceeding of International Conference on Education*, 2017, 342–348.
<https://doi.org/10.37640/ice.02.685>
- Hasibuan, M. S., & Sapri, S. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal EDUCATIO(Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 700–708.
- Husmar, N. A. (2025). Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 12–21.
- I. Gusti Ngurah Santika, I. Wayan Suastra, I. B. P. A. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212.
- Kurniawati, W., Sungkari, F. M., Utami, A. F., Adini, A. R., Puspitasari, L., Nurbiyanti, A., Pramudiyanti, H., Widiastuti, I., Iswahuni, Besdaningrum, D. S., Praptiwi, N., Santi, E. V., Kholifah, E., & Marsanti, Y. (2023). *Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. B Press.
- Mastiyah, S. (2025). Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan Sekitar Dalam Mengembangkan Keterampilan Proses Siswa SD/MI. *TA'DIBAN: Journal Of Islamic Education*, 6(1), 39–45.
- Mawaddah, N. A. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber

- Belajar Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V MI Darul Hikmah Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1382.
- Multazam, A. P., & Prayogo, M. S. (2026). Implementasi Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(3), 166–175.
- Nabila, A. P., Prayogo, M. S., M, N. A. S., & Hidayatullah, N. (2025). Penggunaan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Al-Barokah Tanggul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 5.
- Nur, M., & Miftahul, M. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pada Klakah Lumajang. *Journal of Basic Education*, 02(01).
- Nursangadah, A., Saputri, K., & Prastowo, A. (2022). Perkembangan pembelajaran IPA di MI Nurul Huda Sukaraja Berbasis Lingkungan. *Pedagogos: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 20–26.
- Pujiastuti, I., & Iswatiningsih, D. (2025). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Pembelajaran IPA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 620–629.
- Safid; Sukamto; Untari, M. F. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pada Siswa Kelas V Sdn Dempet 2 Demak. *Journal Cerdas Mendidik*, 2(2), 64.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and DevelopmentInstitut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 207–212.
- Syafitri, N. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekitar Untuk Muatan Pembelajaran Ipa Di Sekolah Pada Siswa Kelas Vi Sdn Pekayon 11 Pagi. *Cendikia Pendidikan*, 17(4), 6. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Syamsi, A., & Yufiarti, Z. M. S. (2020). Implementation of Learning Cycle Method Based on Positive Learning Environment as an Effort to Increase Science Literacy of Primary School Students. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 491(Ijcah), 410–415.
- Wulandari, D. & Nisa, A.F. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan Ajaran Tri Nga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 148.